

Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas X

Ayu Dewi Halida^{1*}, Roni Alim Ba'diyah², Dwi Kurniawati³

¹²³Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Kota Malang, Indonesia

*Correspondence Author Email: wiwikayudewi@gmail.com

Abstrak: Model pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di SMA Islam Diponegoro Wagir. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan *desain Non equivalent control group desig*. Analisis data dilakukan menggunakan uji -t independent sample tes. Berdasarkan hasil uji independent sample test diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di SMA Islam Diponegoro Wagir.

Kata kunci: Treffinger, Berfikir Kreatif, Hasil Belajar

Abstract: Innovative learning models are needed to improve students' creative thinking skills and learning outcomes. The *Treffinger* learning model is one of the alternatives that can be applied to achieve this goal. This study aims to analyze the influence of *Treffinger's* learning model on creative thinking skills and learning outcomes of students at Diponegoro Wagir Islamic High School. This study uses a pseudo-experimental method with a *Non-equivalent control group design*. Data analysis was carried out using the -t independent sample test. Based on the results of the independent sample test, a significance value of $0.000 < 0.05$ was obtained. Therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted, which indicates a significant influence of *Treffinger's* learning model on the creative thinking ability and learning outcomes of students at Diponegoro Wagir Islamic High School.

Keywords: *Treffinger*, Creative Thinking, Learning Outcomes

Submission History:

Submitted: January 27, 2025

Revised: February 3, 2025

Accepted: February 26, 2025

PENDAHULUAN

Model *Treffinger* adalah model pembelajaran yang pertama kali dikenal oleh Donal J. *Treffinger* pada tahun 1980, dan sosok sebagai presiden *dicenter of creative learning, icsarasota, Florida*, dan mengembangkan model pembelajaran ini sebagai bentuk untuk mengembangkan kreativitas anak menurut (Dewi, 2020). *Treffinger* yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tiga tahap: Tahap 1 (fungsi divergen) penekanan keterbukaan dan kemungkinan-kemungkinan. Tahap II perluasan pemikiran dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang majemuk dan menantang. Tahap III keterlibatan dalam tantangan-tantangan dan masalah nyata.

Model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses berpikir kreatif siswa dengan mengikuti tahapan-tahapan yang ada, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Zega et al., 2022).

Menurut Kreatif et al., (2024) Model pembelajaran *Treffinger* memiliki keunggulan yaitu siswa diberi kesempatan memahami berbagai konsep cara memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memaparkan permasalahan, mengumpulkan data, menganalisis data, menciptakan gagasan, dan mencoba sebagai pemecahan permasalahan. Sehingga siswa mampu mengimplementasikan ide atau gagasannya yang baru dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dimasa yang akan mendatang. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran kreatif, yang melibatkan kemampuan kognitif dan efektif. Yang memiliki tiga tingkatan langkah – langkah pembelajaran, sehingga mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Penggunaan model *Treffinger* dalam mata pelajaran fenomena geosfer dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Model *Treffinger* ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah. Menurut (Allo et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Treffinger* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah geosfer dengan cara berpikir yang lebih terbuka dan inovatif. Selain itu, penelitian Menurut (Wirahayu et al., 2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan ini dapat memperbaiki pemahaman konsep geosfer siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan, karena model ini mengutamakan keterlibatan aktif dan kolaborasi siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang bersifat divergen dan logis untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya yang akhirnya melekat pada dirinya sendiri menurut (Meisa et al., 2023). Berfikir kreatif termasuk berfikir pada otak kanan, yaitu dengan focus membuat dan mengomunikasikan hubungan baru yang lebih bermakna menurut (Gumalangit & Achmad, 2023) berfikir kreatif adalah proses berfikir untuk memperbanyak kemungkinan, menunda pertimbangan, memberikan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka; membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda; menghubungkan-hubungkan berbagai hal dengan bebas; menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan mendengarkan intuisi. Dalam hal ini, diperlukan dorongan atau afirmasi (penegasan) dari pendidik dan teman untuk melihat kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

Menurut Purba et al., (2022), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut (Susarianto & Negeri, 2019), menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar. Menurut (Motoh et al., 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademi siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Nilai hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan di awal dan akhir proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* menurut (Aisyah et al., 2021).

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas adalah rendahnya kemampuan berfikir kreatif yang berdampak pada keterlibatan. Banyak siswa yang cenderung pasif, hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru tanpa mampu mengembangkan ide atau solusi sendiri. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang lebih berfokus pada pemberian materi secara satu arah dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berfikir secara mendalam. Oleh karena itu, model pembelajaran *Treffinger* yang berfokus pada pengembangan keterampilan berfikir kreatif dipilih dalam proses belajar, Mengasah kemampuan analisis, sintesis, serta penyelesaian masalah yang kompleks. Rencana pemecahan masalah ini mencakup pelatihan bagi guru agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Treffinger* dengan baik, serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir kreatif yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Jenis desain yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design* yaitu memberikan pre-test sebelum dilakukan perlakuan pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan kelas kontrol menggunakan mode pembelajaran konvensional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Islam Diponegoro Wagir. Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelas. Kelas X2 sebagai eksperimen dan kelas X1 sebagai kelas kontrol.

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Dimana data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi, sedangkan data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung, Dimana peneliti mendapatkan dari situs internet, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah test dan observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif siswa dalam bentuk instrument. Teknik test digunakan untuk memperoleh data nilai geografi pada siswa kelas X 1 dan X 2, Test yang digunakan dalam bentuk soal uraian dengan jumlah 5 soal untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa. Test digunakan 2 kali yakni pre-test dan post-test. Pre-test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol teknik analisis data yang digunakan yakni uji normalitas, uji homogenitas, dan n-gain score. Teknik analisis pada penelitian ini adalah uji hipotesis yakni uji T (Independent sample t-test) dengan bantuan SPSS 22 for windows. Uji hipotesis menggunakan nilai gain score yaitu selisih nilai eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa tes yang sebelum diujikan ke kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu harus diuji

cobakan guna untuk di analisis sesuai dengan kriteria soal yang memenuhi kualitas yang telah ditentukan. Instrumen soal ini di uji coba pada kelas XII IPS SMA Islam Diponegoro Wagir Kabupaten Malang yang telah mendapatkan materi fenomena geosfer saat masih kelas XI.

Uji Tingkat Kesukaran Soal

Butir-butir soal atau suatu item instrument dapat diketahui dengan melihat taraf kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir soal. Suatu butir soal tersebut dapat dikatakan baik apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar ataupun terlalu mudah.

Berdasarkan table diatas, hasil perhitungan yang dilakukan di peroleh kriteria soal, dengan nilai rata-rata = 2,97, 3,00, 2,90, 3,07, 2,90 maksimum= 4,dengan nilai Tingkat kesukaran 0,74, 0,76, 0,73,0,77,0,73 bahwa lima item tersebut dalam kriteria yang mudah yang masuk dalam indeks Tingkat kesukaran 71-85 dengan kriteria mudah. Adapun peneliti menguji Tingkat kesukaran soal menggunakan aplikasi SPSS 22. Berikut merupakan hasil uji Tingkat kesukaran soal dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrument yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan. Dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. R hitung pada penelitian ini 0,349 dengan respondent sebanyak 30 siswa dan r tabel 0,05.

Tabel 1. Hasil analisis validitas

Instrumen	Uji Validitas		Kriteria
	r_{Hitung}	r_{Tabel}	
Soal 1	774	0,349	Valid
Soal 2	757	0,349	Valid
Soal 3	716	0,349	Valid
Soal 4	600	0,349	Valid
Soal 5	681	0,349	Valid

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS for windows

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis validitas instrument diperoleh r tabel = 0,349 dengan n= 30 sehingga diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ dari ke lima butir soal. Sehingga instrument ini dinyatakan layak digunakan.

Uji Reliabilitas

Realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkapkan informasi yang digunakan di lapangan. Tes dinyatakan reliabilitas setiap item soal dapat dilakukan dengan membandingkan r_{alpha} dengan r_{tabel} . Jika r_{alpha} positif dan $r_{alpha} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut reliabel. R_{alpha} untuk setiap butir soal dapat dilihat positif pada kolom Cronback'alpha.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas

Cronback's Alpha	N of Item
.742	5

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS for windows

Berdasarkan tabel uji coba reliabilitas yang telah dilakukan peneliti menunjukkan hasil nilai cronback's alpha = 0,742 yang masuk dalam kriteria 0,600-0,799 yang artinya reliabel. Dan karena hasil $r_{\text{alpha}} = 0,742 > \text{dari } 0,349$. Maka uji reliabilitas memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan penilaian.

Uji Daya Beda Soal

Daya pembeda soal adalah suatu butir soal untuk membedakan siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah, sehingga siswa berkemampuan tinggi sebagian besar memiliki kemampuan untuk menjawab benar, sementara siswa yang berkemampuan rendah untuk menjawab butir soal tersebut Sebagian tidak bisa menjawab soal dengan benar. Dalam penelitian ini, uji daya beda soal dilakukan untuk memastikan bahwa soal yang digunakan dapat membedakan dengan jelas antara hasil belajar siswa yang memperoleh hasil belajar baik dari siswa yang memperoleh hasil belajar rendah setelah diterapkan model pembelajaran trefingger.

Tabel 3. Hasil Uji Daya Beda Soal

Item Statistic			
	Mean	Std. Deviation	N
Soal1	2,97	.774	30
Soal2	3,00	.757	30
Soal3	2,90	.716	30
Soal4	3,07	.600	30
Soal5	2,90	.681	30

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 22 For windows

Hasil kategori daya beda soal instrument pada tabel diatas memperlihatkan bahwa kategori daya pembeda soal berdasarkan analisis yaitu 30 siswa dengan 5 butir soal memiliki nilai mean $\geq 0,40$ dengan kriteria sangat baik. Sehingga soal ini dinyatakan mampu membedakan antara hasil belajar siswa yang tinggi dan rendah.

Analisis Data

Kemampuan Berfikir Kreatif

Penilaian berpikir kreatif dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu kemampuan menghasilkan ide baru, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan elaborasi, dengan masing-masing indikator dinilai dalam dua kategori, yaitu "Sangat Baik" (SB) dan "Baik" (B). Pada indikator kemampuan menghasilkan ide baru, individu yang diberi skor "Sangat Baik" mampu menghasilkan banyak ide orisinal untuk menyelesaikan masalah, memberikan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya, serta mengembangkan ide dasar menjadi konsep yang lebih kompleks. Mereka juga mampu menciptakan kombinasi baru dari elemen-elemen yang ada untuk menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif. Sementara itu, individu dengan skor "Baik" mungkin menghasilkan ide yang cukup orisinal dan mengembangkan gagasan dengan baik, namun belum mampu mencapai tingkat kompleksitas atau kombinasi yang sangat baru.

Pada indikator kemampuan berkolaborasi, seorang individu dengan skor "Sangat Baik" aktif memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok, menghargai pendapat dan ide anggota kelompok lainnya, serta mampu menyatukan berbagai pendapat menjadi solusi yang koheren. Selain itu, mereka juga peduli untuk membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Sementara itu, individu dengan skor "Baik" mungkin sudah

aktif berkontribusi dan menghargai pendapat orang lain, tetapi terkadang masih perlu dorongan lebih dalam menyatukan pendapat atau membantu anggota yang kesulitan.

Indikator kemampuan elaborasi mengukur sejauh mana individu dapat menjelaskan dan mengembangkan gagasan mereka secara sistematis dan efektif. Individu dengan skor "Sangat Baik" mampu menjelaskan ide secara rinci, mengembangkan gagasan dengan sangat sistematis, serta menggunakan media pendukung yang efektif dan menarik. Tata letak penyampaian ide mereka pun sangat terorganisir dan mudah dipahami. Sementara itu, individu yang mendapat skor "Baik" mampu menjelaskan ide dengan cukup jelas dan menggunakan media pendukung dengan efektif, meskipun tata letak dan penyampaian gagasan mungkin belum sepenuhnya optimal atau terstruktur dengan baik.

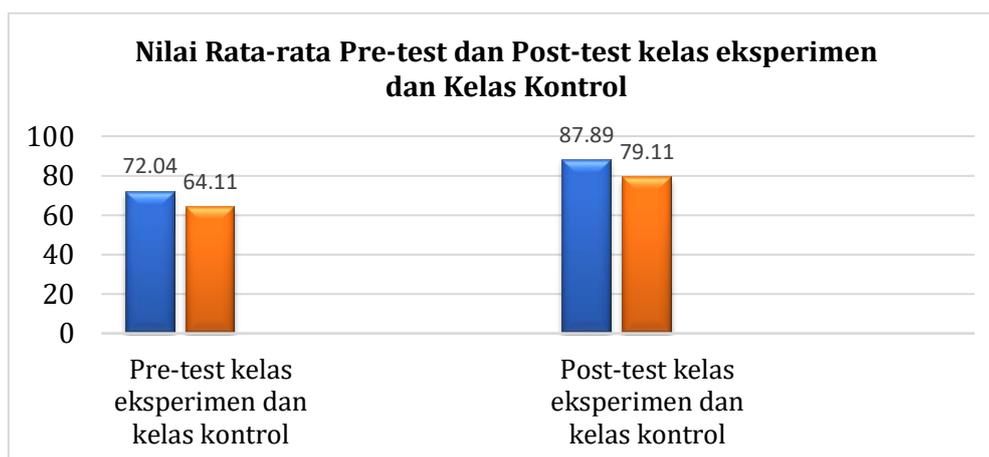
Hasil Belajar

Data yang diperoleh peneliti dikumpulkan melalui metode tes berupa soal essay. Metode tes ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas Eksperimen yaitu X 2 SMA Islam Diponegoro Wagir, nilai rata-rata pada pre-test untuk kelas eksperimen 72,04.

Sedangkan post-test hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas Eksperimen yaitu kelas X 2 SMA Islam Diponegoro Wagir, nilai rata-rata pada post-test untuk kelas eksperimen sebesar 87,89.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas kontrol yaitu kelas X 1 SMA Islam Diponegoro Wagir nilai rata-rata pre-test yang diperoleh pada kelas kontrol yaitu sebesar 64,11. Dapat dilihat pada kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-test dimana pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas kontrol, yaitu pada kelas X 1 SMA Islam Diponegoro Wagir nilai rata-rata post-test pada kelas kontrol sebesar 79,11. Dapat dilihat pada kemampuan akhir siswa dari kedua kelas tersebut yang diberikan model pembelajaran yang berbeda, dimana pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Treffinger* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, maka pada kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol. Perbedaan rata-rata nilai pre-tes dan post-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini:



Gambar 1. Grafik nilai rata-rata pres-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uji Normalitas

Uji SPSS Shapiro-Wilk digunakan untuk melakukan uji normalitas distribusi sample. Sebaran sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil uji normalitas

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NGain_Score	Eksperimen	.141	27	.182	.946	27	.174
	Kontrol	.156	27	.091	.942	27	.137

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 22 For windows

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan Shapiro-Wilk untuk kelas eksperimen 0,174 dan kelas kontrol 0,137 maka uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena lebih tinggi dari nilai 0,05.

Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas dari kedua kelas selesai dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 5. Hasil uji homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.037	1	52	.849
	Based on Median	.035	1	52	.851
	Based on Median and with adjusted df	.035	1	51.312	.851
	Based on trimmed mean	.038	1	52	.846

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 22 For windows

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa siswa kelas eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen hal ini ditunjukkan dengan Tingkat signifikan Based on Mean 0,849 >,05.

Pembahasan

Penilaian berpikir kreatif siswa di SMA Islam Diponegoro Wagir dapat dilihat melalui tiga tahapan sintak *Treffinger* dalam pembelajaran fenomena geosfer. Setiap tahapan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga untuk melatih siswa dalam berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fenomena geosfer.

Penilaian berpikir kreatif melalui tiga sintak 1) kemampuan menghasilkan ide baru, 2) kemampuan berkolaborasi, 3) dan kemampuan elaborasi, merupakan pendekatan yang efektif untuk melihat sejauh mana siswa dapat berpikir kreatif dalam kegiatan belajar mereka.

Pada kemampuan menghasilkan ide baru, siswa diharapkan mampu menciptakan berbagai ide orisinal dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam kegiatan yang telah dilakukan, misalnya saat siswa diminta untuk merancang sebuah proyek atau solusi

untuk suatu masalah, mereka dapat menunjukkan kreativitasnya dengan menghasilkan berbagai alternatif ide yang belum terpikirkan sebelumnya. Menurut penelitian (Analisa & Muhid, 2024), kemampuan untuk menghasilkan ide baru sangat penting dalam proses belajar karena mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan dan tidak terjebak dalam pola pikir konvensional. Hal ini dapat meningkatkan inovasi dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Dengan memberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan menciptakan solusi baru, siswa dapat lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan mengembangkan kreativitasnya.

Selanjutnya, kemampuan berkolaborasi berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa diharapkan dapat berkontribusi dengan ide-ide mereka dan juga menghargai pendapat serta gagasan teman-teman mereka. Mereka juga harus bekerja sama untuk mencapai solusi yang lebih baik dan saling membantu saat mengalami kesulitan. Penelitian oleh (Rochaya et al., 2019). Menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat merangsang kreativitas karena interaksi antara berbagai individu dengan perspektif yang berbeda dapat menghasilkan ide-ide yang lebih kaya dan lebih beragam. Dalam konteks ini, siswa yang mampu bekerja sama dengan baik akan lebih mudah mendapatkan inspirasi dari teman-temannya dan menghasilkan solusi yang lebih kreatif, yang tidak mungkin mereka capai hanya dengan bekerja sendiri. Melalui diskusi kelompok dan penggabungan berbagai pendapat, kreativitas kolektif dapat terbentuk.

Terakhir, kemampuan elaborasi mengukur bagaimana siswa mengembangkan dan merinci ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. Dalam kegiatan yang dilakukan, siswa tidak hanya dituntut untuk mengemukakan ide, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana ide tersebut dapat diterapkan dengan langkah-langkah konkret. Mereka harus mampu memperjelas dan merinci gagasan mereka agar lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan. Menurut penelitian oleh (Khairiah & Amir, 2021), kemampuan elaborasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi ide kreatif, karena ide yang sudah dijelaskan secara rinci dan sistematis akan lebih mudah dipahami serta diimplementasikan dalam berbagai situasi. Dengan kemampuan untuk menjelaskan dan mengembangkan ide secara terstruktur, siswa dapat menunjukkan kedalaman berpikir mereka, yang merupakan bagian penting dari kreativitas.

Secara keseluruhan, melalui ketiga sintaks ini 1) kemampuan menghasilkan ide baru, 2) kemampuan berkolaborasi, 3) dan kemampuan elaborasi, siswa tidak hanya dapat menghasilkan ide kreatif, tetapi juga mengembangkan ide tersebut dengan cara yang lebih aplikatif dan dapat bekerja dalam tim untuk mencapai solusi yang lebih baik. Ketiga aspek ini sangat mendukung pengembangan kreativitas siswa karena mereka melibatkan kemampuan berpikir terbuka, bekerja sama, dan mengorganisasi gagasan secara sistematis, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas ide dan solusi yang mereka hasilkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di SMA Islam Diponegoro Wagir. Model pembelajaran ini menekankan pengembangan kreativitas melalui tiga aspek utama: kemampuan menghasilkan ide baru, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan elaborasi. Penelitian menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*, sementara kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Uji independent sample t-test menghasilkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima, yang

mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran Treffinger terhadap kedua variabel yang diuji, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Alasan mengapa model pembelajaran *Treffinger* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa adalah karena model ini mengintegrasikan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka, kreatif, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Aspek kemampuan menghasilkan ide baru memungkinkan siswa untuk berpikir divergent dan menghasilkan berbagai solusi inovatif. Kemampuan berkolaborasi mendorong siswa untuk saling berbagi ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas, yang telah terbukti meningkatkan (Lestari, K.L., & Yudhanegara, 2025) kreativitas dan pemahaman materi (Nugraheni et al., 2019). Terakhir, kemampuan elaborasi membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka secara lebih rinci dan terstruktur, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan pengetahuan secara lebih mendalam.

Penelitian oleh (Ndiung et al., 2020) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan elaborasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, penelitian oleh juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman materi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Treffinger* dapat dianggap sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Treffinger* lebih efektif dilihat dari nilai yang diperoleh, bahwa nilai rata-rata berfikir kreatif dan hasil belajar siswa dikelas eksperimen sebesar 87,89 yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Dimana rata-rata yang diperoleh sebesar 64,11. Berdasarkan hasil hipotesis dengan *Uji-T Independent Sample Test* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran geografi kelas X SMA Islam Diponegoro Wagir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Riyanto, Y., & Suhanadji, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.7>
- Allo, E. L., Pasae, Y., Kimia, J., Makassar, U., Studi, P., Kimia, T., Kristen, U., Paulus, I., & Kimia, P. (2024). Systematic Literature Review : Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Kimia Pada Tingkat SMA di Indonesia Systematic Literature Review: Creative Thinking Skills in Learning Chemistry at High School Level in Indonesia. *Jurnal Chemica*, 25(1), 82–93.
- Analisa, K., & Muhid, A. (2024). *Literature Review : Meningkatkan Creative Thinking Skill melalui Pembelajaran Treffinger*. 7(2), 648–659.
- Dewi, S. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(20), 251–261.
- Gumalangit, F., & Achmad, N. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

- Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan di SMP Negeri 3 Gorontalo. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 11(2), 476–485. <https://doi.org/10.25273/jems.v11i2.15684>
- Khairiah, L., & Amir, Z. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Setting Model Pembelajaran Treffinger. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 7(2), 54–58. <https://doi.org/10.21831/jpms.v7i2.25595>
- Kreatif, B., Kelas, S., Smp, V., Lestari, R., & Mubarrak, J. (2024). *Journal of Biology, Chemistry, Mathematics and Physics Education (BIOCHAMP) Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger dengan Berbantuan Media The Effect of Treffinger Learning Model with Image Media Assistance on Creative Thinking of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Rambah on Human Digestive System Material*. 1(1), 34–41.
- Lestari, K.L., & Yudhanegara, M. . (2025). Penelitian Pendidikan Matematika: Karawang Reflika Aditama. *Jurnal Analisa*, 6(1), 1–9.
- Meisa, M. A. D., Bramasta, D., & Mustolikh, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Card Sort Mata Pelajaran Geografi Sma Muhammadiyah 1 Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 234–239. <https://doi.org/10.23887/jjgg.v11i3.65998>
- Motoh, T. C., Hamna, & Kristina. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 01(01), 1–17. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/jtpm/article/view/14>
- Ndiung, S., Sennen, E., Helmon, A., & Jediut, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prisma*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.1042>
- Nugraheni, S., Sugianto, S., & Rusilowati, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran “Treffinger” untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 162–169.
- Purba, S. M., Situmorang, M. V., & Siagian, G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Dengan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 1 Siantar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(06), 15–22. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i06.314>
- Rochaya, M., Fatah, A., & Rafianti, I. (2019). Pendekatan Pemecahan Masalah Dalam Setting Model Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kejujuran. *Seminar & Conference ...*, 190–197. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1698>
- Susariato, E., & Negeri, S. (2019). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Materi Karya Ilmiah Di Smk Negeri 12 Sarolangun. *Journal Education of Batanghari*, 1(2), 207–227.
- Wirahayu, Y. A., Purwito, H., & Juarti, J. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dan Ketrampilan Berpikir Divergen Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 30–40. <https://doi.org/10.17977/um17v23i12018p030>
- Zega, S. S., Lase, S., & Mendrofa, R. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa di SMP Negeri 4 Gunungsitoli. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 687–702. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i5.1356>